

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Malang

Pada tahun 1952, awalnya gedung yang ditempati SMK Negeri 2 Malang ini milik SHD, Sekolah Hakim dan Djaksa, Merupakan Sekolah Ikatan Dinas Milik Departemen Kehakiman. Kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negeri), masih ikatan dinas di bawah departemen kehakiman. Pada tahun 1967 menjadi SPSA, Sekolah Pekerja Sosial Atas, Di bawah departemen sosial dengan SK. No. 124/ukk3/1969, dengan masa pendidikan selama 4 tahun. Tahun 1975 menjadi SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Atas, di bawah departemen pendidikan. Dan akhirnya pada tahun 1995 diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang (SMKN 2 Malang).

2. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMK NEGERI 2 MALANG
2. Status : NEGERI
3. Nama Kepala Sekolah : Dra. FAIZAH, M.Pd
4. NIP : 195510017 198003 1 010
5. No. SK Kepala Sekolah : 821.2/280/420.406/2004
 - a. Tanggal SK Kepala Sekolah : 30 SEPTEMBER 2004
 - b. Pejabat yang mengangkat : WALIKOTA MALANG
6. Nama Ketua Komite Sekolah : TRIYANTO. SST. Par

7. Alamat Sekolah

- a. Jalan : VETERAN NO. 17
- b. Desa/Kelurahan : SUMBERSARI
- c. Kecamatan : LOWOKWARU
- d. Kota : MALANG
- e. Propinsi : JAWA TIMUR
- f. No. Telp/Fax : (0341) 551504
- g. Kode Pos : 65145
- h. E-mail : smkn2malang@yahoo.com

3. Visi & Misi

1. Visi

Tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja sosial, pekarya kesehatan tingkat menengah dan tenaga professional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri, dan mampu mengembangkan diri dan serta mampu berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

2. Misi

- a. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran, dan pekarya kesehatan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME.
- b. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang berbudi pekerti luhur dan berbakat.

- c. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang cerdas, terampil, dan memiliki wawasan yang luas.
- d. Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

4. Kompetensi Keahlian

SMKN 2 Malang memiliki 6 program keahlian/jurusan, yaitu:

a. Perawatan Sosial (PS)

Memberikan bekal keterampilan di bidang layanan lansia, perawatan anak berkebutuhan khusus serta layanan sosial kemasyarakatan lainnya. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus di *play group*, TK, SD, Lembaga yang melayani perawatan lansia, puskesmas, rumah sakit, LSM bidang sosial, panti sosial dan lembaga-lembaga sejenis

b. Usaha Perjalanan Wisata (UPW)

Membekali siswa dengan kompetensi di bidang perencanaan wisata, tiket penerbangan, pemanduan wisata, dan keterampilan di bidang industri pariwisata. Lulusan diharapkan dapat bekerja di perusahaan penerbangan (*airline*), agen dan biro perjalanan wisata, obyek wisata, *souvenir shop*, *event organizer* (EO), bekerja sebagai

guide dan bidang-bidang informasi dan kehumasan, serta berwirausaha di bidang tersebut.

c. Akomodasi Perhotelan (AP)

Membantu siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan perhotelan, khususnya di bidang *front office* dan *house keeping*. Lulusan diharapkan dapat bekerja di hotel, kapal pesiar, restoran, *laundry* dan industri sejenis, serta berwirausahaan di bidang tersebut.

d. Jasa Boga (JSB)

Memberikan bekal keterampilan di bidang pengolahan dan penyajian makanan dan minuman. Lulusan diharapkan dapat bekerja di restoran, *bakery and pastry shop*, hotel, serta berwirausaha di bidang tersebut.

e. Keperawatan (KPR)

Membekali siswa dengan keterampilan dasar keperawatan, antara lain persiapan alat, pemahaman tentang penyakit sederhana, pemberian nutrisi, dokumentasi tindakan keperawatan, personal klinik, dan lain-lain. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai asisten tenaga medis di rumah sakit, puskesmas, poliklinik dan pusat kesehatan lainnya

f. Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ)

Memberikan bekal keterampilan di bidang perawatan komputer, jaringan, administrasi jaringan dan *web design*. Lulusan

diharapkan dapat bekerja pada perusahaan komputer, telekomunikasi, servis dan perakitan komputer, serta berwirausaha di bidang tersebut.

5. Fasilitas Sekolah

Fasilitas pembelajaran yang dimiliki SMK Negeri 2 Malang secara rinci dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Inventaris Sekolah

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas/Teori	28
2.	Laboratorium Bahasa	1
3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang Keterampilan	2
6.	Ruang Serba Guna	2
7.	Ruang UKS/KLINIK/Lab. Keperawatan	1
8.	Ruang Praktik Kerja Making Bed	1
9.	Koperasi	1
10.	Ruang BK	3
11.	Ruang Kelapa Sekolah	1
12.	Ruang Guru Normatif/R.Guru Prod/R.KAPROG/KAJUR	8
13.	Ruang TU	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Kamar Mandi/WC Guru	4
16.	Kamar Mandi/WC Siswa	8
17.	Gudang	3
18.	Mushola	1
19.	Hotel/ Edotel	1
20.	Lab.Praktik Laundry	1

21.	Lab. Pekerjaan Sosial; TSA-Play group	1
22.	Lab. Jasa Boga/Cooking	1
23.	Pos Satpam	2
24.	Lahan Parkir I=500m ²	2
25.	Lahan Parkir II= 1000m ²	2
26.	Lapangan Basket	1
27.	Lapangan Olahraga/ Upacara	1

**sumber data dari Waka saspram SMKN 2 Malang*

B. HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut ¹.

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20 ².

Untuk menguji validitas digunakan teknik Korelasi Produk Moment dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

¹ Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 5-6

² Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal . 65.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 for Windows.

Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom **Corrected Item-Total Correlation**. Dalam pengukuran ini, *Corrected Item-Total Correlation* disebut sebagai daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum digunakan 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki nilai kesejalaran yang rendah, untuk itu perlu dihilangkan atau diganti untuk penelitian selanjutnya.

a. Skala Religiuitas

Hasil perhitungan dari uji validitas skala religiusitas didapat hasil bahwa terdapat 8 aitem yang gugur dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya aitem yang valid adalah 32 item. Adapun aitem-aitem yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Sebaran Aitem Skala Religiusitas

No.	Dimensi	Indikator	Sebaran Aitem		Total
			Valid	Gugur	
1.	Keyakinan keagamaan	Keyakinan terhadap rukun iman	1,35,4		9
		Keyakinan terhadap kebenaran agama	3,8,36		
		Keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama	11,14,37		
2.	Praktek keagamaan	Sholat	9,18	38	7
		Puasa	5,22		
		Zakat,infaq,shadaqah	15,26		
3.	Pengamalan keagamaan	Menolong sesama	7,12		9
		Bersikap ramah dan baik terhadap orang lain	20	17,40	
		Tidak melecehkan oranglain		28,29	
		Menjaga dan memelihara Lingkungan	31	6	
4.	Penghayatan keagamaan	Perasaan dekat dengan Allah	23,10		7
		Perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah	27,24	39	
		Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah	2,33		
5.	Pengetahuan keagamaan	Pengetahuan akidah	25,30		8
		Pengetahuan ibadah	13,16		
		Pengetahuan akhlaq	19,34		
		Pengetahuan al quran dan hadist	32	21	
Total			32	8	40

Dari hasil uji validitas skala Religiusitas diatas, diketahui bahwa aitem yang valid berjumlah 32 yaitu aitem 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37 yang tersebar di lima aspek dalam Religiusitas.

Aitem inilah yang dijadikan sebagai indikator penelitian. Selanjutnya aitem-aitem yang lolos dari uji validitas diubah nomernya sesuai dengan urutan, yaitu disesuaikan dari yang paling kecil ke yang paling besar nominalnya. Misalnya saja aitem yang sebelum dilakukan uji coba mempunyai nomer 10 maka secara otomatis posisinya akan berubah menjadi aitem nomer 8. Aitem inilah yang dijadikan sebagai indikator penelitian.

Dalam mengambil data penelitian, membuang 8 aitem yang gugur dan memakai 32 item yang valid. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili indikator yang diukur, selain itu juga aitem yang valid sudah mewakili aspek yang favorable dan unfavorable tiap aspek. Untuk mengetahui apakah ke 32 aitem tersebut masih tetap valid meskipun peneliti membuang 8 aitem yang tidak valid tanpa harus menggantinya. Dan gugurnya beberapa aitem pada kelima dimensi diatas dimungkinkan karena redaksinya terlalu sederhana dan kurang mendalam sehingga keseluruhan responden cenderung untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama.

b. Skala Kenakalan Remaja

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Kenakalan remaja didapat hasil bahwa terdapat 5 aitem yang gugur dari 35 aitem yang ada, sehingga banyaknya aitem yang valid adalah 30 aitem. Aitem tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sebaran Aitem Skala Kenakalan Remaja

Variabel	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		Valid	Gugur	
Kenakalan remaja	1. Berbohong (memutar balikkan kenyataan dengan maksud menutupi kesalahan baik kepada orang tua, guru dan teman)	1, 7, 14, 21	-	4
	2. Membolos, pergi meninggalkan kelas/sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah	2, 4, 6,	-	3
	3. Kabur (meninggalkan rumah tanpa ijin ortu dan menentang keinginan ortu)	3, 9, 18	-	3
	4. Keluyuran (pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan)	5, 10	-	2
	5. Pulang larut malam (diatas jam 12 malam baik sendiri atau berkelompok)	8, 16, 24	-	3

	6. Perkelahian (berkelahi dengan teman atau antar geng, antar sekolah)	11, 22	-	2
	7. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk	12	20	2
	8. Membaca buku dan menonton yang khusus untuk orang dewasa	15	13	2
	9. Membeli makanan di kantin, warung atau supermarket tanpa membayar.	17,	-	1
	10. Menggunakan fasilitas umum (naik kendaraan umum tanpa membayar)	23	-	1
	11. Seks bebas (melakukan seks pra nikah)	19, 28	-	2
	12. Minum-minuman keras	25, 30	-	2
	13. kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan	26	-	1
	14. Membuat keributan dan gaduh	27	-	1
	15. Membentak guru	29	-	1

	16. Perilaku ugal-ugalan (mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri atau orang lain		31,33	2
	17. Berpakaian tidak sopan	32	-	1
	18. Menyalahgunakan uang (berjudi atau uang SPP untuk pribadi)	35	34	2
	Total	30 Aitem	5 Aitem	35 Aitem

Dari hasil uji validitas skala Kenakalan remaja di atas, diketahui bahwa aitem yang valid berjumlah 30 yaitu item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, dan 35 yang tersebar di 18 aspek dalam tingkat kenakalan remaja. Aitem inilah yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya aitem-aitem yang lolos dari uji validitas diubah nomernya sesuai dengan urutan, yaitu disesuaikan dari yang paling kecil ke yang paling besar nominalnya. Misalnya saja aitem yang sebelum dilakukan uji coba mempunyai nomer 10 maka secara otomatis posisinya akan berubah menjadi item nomer 8.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 5 aitem yang gugur dan memakai 30 aitem yang valid. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur karena

aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili indikator yang diukur,. Sedangkan penyebab gugurnya beberapa aitem pada 18 aspek di atas dimungkinkan kerana redaksinya terlalu sederhana dan terkesan tabu keseluruhan responden cenderung untuk melakukan *faking good* dalam menjawab pertanyaan.

2. Uji Reliabilitas

Dari hasil analisa statistika pada masing-masing alat ukur yang sudah valid, diperoleh nilai reliabilitas andal pada instrument Religiusitas sebesar 0,855 dan instrument Kenakalan remaja sebesar 0,878. Adapun hasil reliabilitas variabel Religiusitas dan Kenakalan Remaja secara ringkas dapat dilihat dalam tabel :

Tabel 4.4

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Religiusitas	0,855	Andal
Kenakalan remaja	0,878	Andal

Hasil perhitungan uji reliabilitas kedua skala tersebut ternyata mempunyai nilai reliabilitas andal, artinya jika kedua skala tersebut diujikan pada waktu dan subyek yang berbeda maka hasil yang diperoleh tidak akan jauh berbeda (ajeg).

3. Paparan Hasil Penelitian

Gambaran umum data penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian yang meliputi Variabel Religiusitas, dan Kenakalan Remaja pada siswa-siswi SMK Negeri 2 Malang :

Tabel 4.5

Deskripsi Umum Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik			
	X_{min}	X_{max}	Mean	SD
Religiuisitas	59	107	80	8
Kenakalan Remaja	32	77	75	7,5

a. Tingkat Religiusitas Agama Islam

Adapun Rincian rumusan Analisis data Variabel Religiusitas sebagai berikut:

1. Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k = \frac{1}{2}(4 + 1)32 = 80$$

2. Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6}(107 - 59) = 8$$

Untuk mengetahui deskripsi tingkat Religiusitas, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur tingkat Religiusitas ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan

menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategorisasi dari tingkat Religiusitas adalah sebagai berikut :

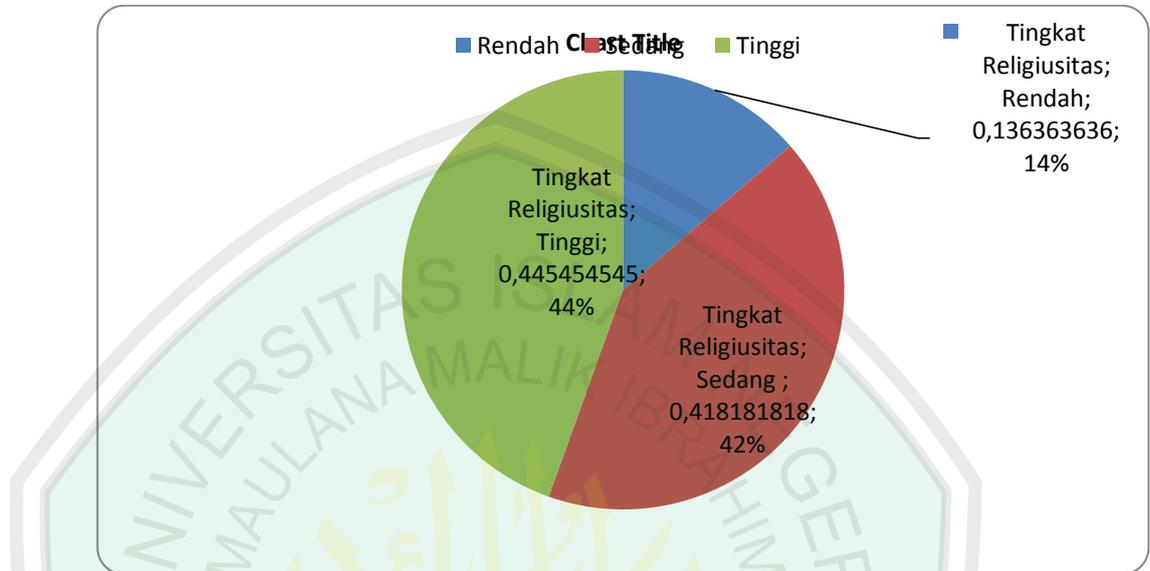
Tabel 4.6
Rumusan Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Rumusan	Kategori	Skor angket
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 88$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$72 < X \leq 88$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 72$

Tabel 4.7
Hasil Prosentase Variabel Religiusitas Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang Menggunakan Skor Hipotetik

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Religiusitas	Tinggi	$X \geq 88$	49	44%
	Sedang	72 - 88	46	42%
	Rendah	$X \leq 72$	15	14%
Jumlah			110	100%

Gambar 4.1
Histogram (Pie Chart) Tingkat Religiusitas Siswa-Siswi Kelas XI
SMK Negeri 2 Malang



Dengan rincian rumusan sebagai berikut:

1. Prosentase

Untuk Kategorisasi Rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{15}{110} \times 100\% = 13.63\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai Tingkat Religiusitas rendah adalah sebesar **14%**

Untuk Kategorisasi Sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{46}{110} \times 100\% = 41,81\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai Tingkat Religiusitas sedang adalah sebesar **42 %**

Untuk Kategorisasi Tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{49}{110} \times 100\% = 44.54\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai Tingkat Religiusitas tinggi adalah sebesar **44%**

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat Religiusitas siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang yang berada pada kategori Tinggi dengan nilai sebesar 44% (49 orang), sedangkan siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang yang berada pada kategori Sedang sebesar 42% (46 orang), dan pada kategori rendah sebesar 14% (15 Orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang rata-rata mempunyai tingkat Religiusitas yang tinggi.

b. Tingkat Kenakalan Remaja

Adapun Rincian rumusan Analisis data Variabel Kenakalan Remaja sebagai berikut:

1. Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k = \frac{1}{2}(3 + 1)30 = 75$$

2. Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6}(77 - 32) = 7.5$$

Untuk mengetahui deskripsi Tingkat Kenakalan Remaja, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur Kenakalan Remaja ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun kategorisasi dari tingkat Kenakalan Remaja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Rumusan Kategorisasi Kenakalan Remaja

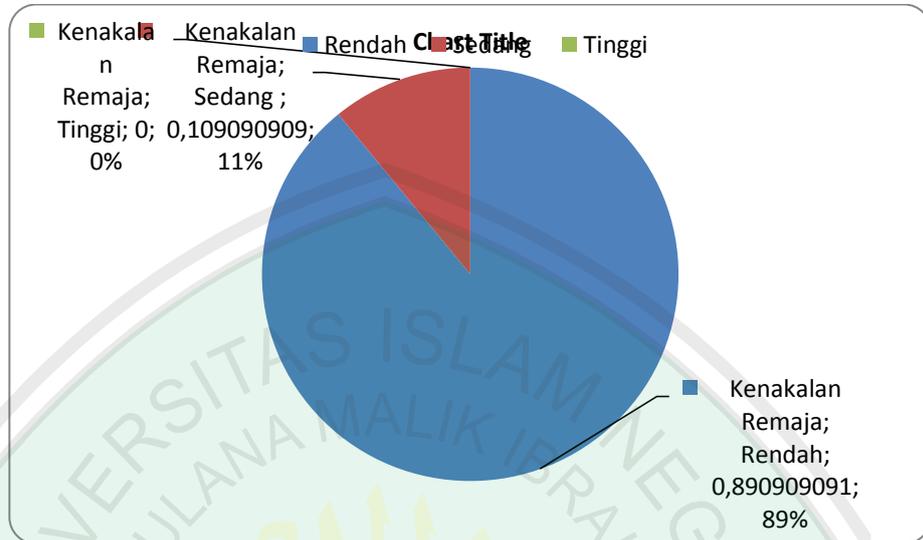
Rumusan	Kategori	Skor angket
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 82.5$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$67.5 < X \leq 82.5$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 67.5$

Tabel 4.9

Hasil Prosentase Variabel Kenakalan Remaja Siswa-Siswi SMK Negeri 2 Malang Dengan Menggunakan Skor Hipotetik

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Religiusitas	Tinggi	$X \geq 82.5$	0	0 %
	Sedang	$67.5 - 82.5$	12	10.90%
	Rendah	$X \leq 67.5$	98	89.10%
Jumlah			110	100%

Gambar 4.2
Histogram (Pie Chart) Tingkat Kenakalan Remaja Siswa-Siswi Kelas
XI SMK Negeri 2 Malang



Dengan rincian rumusan sebagai berikut:

1. Prosentase

Untuk Kategorisasi Rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{98}{110} \times 100\% = 89.10\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat Kenakalan remaja rendah adalah sebesar **89%**

Untuk Kategorisasi Sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{12}{110} \times 100\% = 10.90\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat Kenakalan remaja sedang adalah sebesar **11%**

Untuk kategorisasi tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{0}{110} \times 100\% = 0\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat Kenakalan remaja tinggi adalah sebesar **0%**

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat Kenakalan Remaja siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang yang berada pada kategori Tinggi dengan nilai sebesar 0% (tidak ada), sedangkan siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang yang berada pada kategori Sedang sebesar 11% (12 orang), dan pada kategori rendah sebesar 89% (98 orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang rata-rata mempunyai tingkat Kenakalan Remaja yang Rendah.

4. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan *SPSS 17.0 for Windows* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

H_a: Ada hubungan (secara parsial) antara Tingkat Religiusitas dengan Kenakalan remaja pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Malang.

H_o: Tidak ada hubungan (secara parsial) antara Tingkat Religiusitas dengan Kenakalan remaja pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Malang.

Adapun hasil dari korelasi *product moment* antara religiusitas agama islam dengan kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Hasil Analisis Korelasi Tingkat Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang

Correlations			
		Kenakalan_Remaja	Tingkat_Religiusitas
Kenakalan_Remaja	Pearson Correlation	1	-.232*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	110	110
Tingkat_Religiusitas	Pearson Correlation	-.232*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	110	110

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4.11

Perincian Hasil Korelasi Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang

r_{xy}	Sig (p)	Keterangan	Kesimpulan
-0.232	0.015	$R_{xy} < Sig$	Berkorelasi negatif

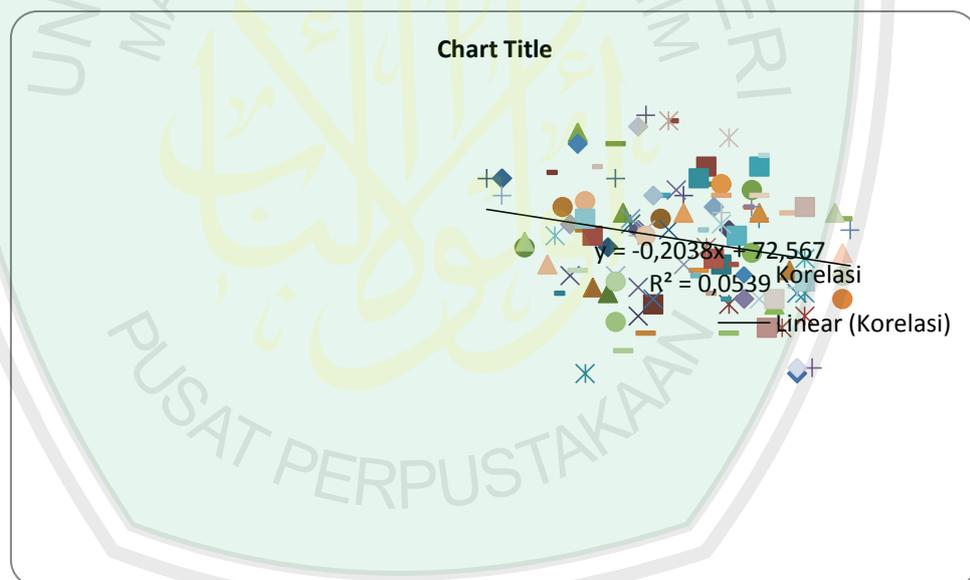
Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b. Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dengan merujuk tabel tersebut bahwa hasil tersebut dapat dikatakan bahwa besar korelasi atau hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Kenakalan remaja adalah sebesar -0.232. Dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,015 < 0,05$. Jadi, H_a diterima, H_0 ditolak. H_a diterima karena terdapat hubungan yang negatif antara Religiusitas sebagai variabel X dengan Kenakalan Remaja sebagai variabel Y. Adapun grafik yang menjelaskan korelasi antara variabel X dengan variable Y yang tertera dibawah ini;

Gambar 4.3

Grafik korelasi antara tingkat Religiusitas dengan Kenakalan Remaja



Hal tersebut berarti bahwa antara Tingkat Religiusitas dan Kenakalan remaja mempunyai hubungan yang signifikan, dengan sifat hubungan yang negatif dimana semakin tinggi Tingkat Religiusitas maka semakin rendah Tingkat Kenakalan Remaja.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Religiusitas Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada saat penelitian ini terdapat sebagian kecil siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang yang memiliki tingkat Religiusitas yang *Rendah* yakni sebesar 14% dengan frekuensi sebanyak 15 responden.

Dari hasil tersebut, secara umum diperoleh bahwa hampir setengah dari subjek penelitian memiliki Tingkat Religiusitas yang *Tinggi* sebesar 44% dengan frekuensi sebanyak 49 responden, dan ini berbeda selisih tiga responden bahwa terdapat 46 responden yang menunjukkan Religiusitas yang *Sedang* dengan prosentase 42% di dalam penelitian ini.

Adanya analisis data di atas dengan demikian siswa-siswi kelas XI yang mempunyai tingkat kategori Religiusitas tinggi ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi kelas XI mampu menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh dan konsisten, ritualistik yang dilakukannya merupakan cerminan dari hati mereka yang menginginkan ketenangan, dan juga mengamalkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari ajaran agama yang diyakini dan dianutnya. Sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa sebenarnya remaja mempunyai minat pada agama dan menganggap agama mempunyai peranan penting dalam kehidupannya. Dengan adanya minat dan anggapan bahwa agam berperan penting dalam kehidupannya,

maka terdapat kemungkinan bagi remaja berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agamanya. Ditambah lagi Dister (1983) menyebutkan nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang disebut religiusitas. Religiusitas ini akan terwujud dalam semua sisi kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas meliputi berbagai dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama (Djamaluddin Ancok).

Dengan melihat hasil penelitian pada tiap dimensi religiusitas bahwa dimensi akidah atau keyakinan memiliki prosentase yang paling tinggi diantara dimensi yang lain, yaitu ditunjukkan oleh lebih dari setengah responden penelitian memiliki keyakinan yang tinggi terhadap agamanya. Hal ini selaras dengan pendapat Glock dan Stark juga yang menyatakan bahwa keyakinan adalah pusat dari religiusitas seseorang atau kepercayaan keagamaan adalah jantungnya religiusitas seseorang. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa dimensi keyakinan tidak dapat dipisahkan dari religiusitas seseorang karena dari keyakinan tersebut akan termanifestasi dalam dimensi lainnya, yaitu dimensi penghayatan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan. Hal ini dapat terbukti pula pada analisis data yang pada dimensi keyakinan yang terbagi atas indikator-indikator dalam penelitian ini tidak terdapat satu pun aitem yang gugur.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya inti dari Ajaran Agama Islam adalah bagaimana penganutnya mampu berbuat amar ma'ruf nahi munkar, dalam artian islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari perilaku buruk. Hasil diatas sejalan dengan ajaran Islam bahwa dengan mempunyai religiusitas tinggi maka seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti halnya kenakalan remaja ini.

Disebutkan pula dalam teori-teori perkembangan tentang perkembangan pemahaman agama pada masa remaja. Tingkat kepercayaan kepada agama dikatakan ikut-ikutan, karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ibadah karena pengaruh oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat dan peraturan lingkungan sekolah dan kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi oleh emosional dan pengaruh luar³. Hal ini sejalan dengan pendapat Fowler bahwasannya masa remaja dalam memahami agama yang diyakininya masih menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain dan pemikiran di masa remaja bersifat lebih abstrak⁴.

Sehingga pada remaja itu sendiri seharusnya mempunyai basic agama yang kuat dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, teman dan sekolah. Sedangkan sekolah yang diteliti adalah siswa-siswi kelas XI yang pastinya sekolah ini lebih memfokuskan pada keterampilan atau keahlian tetapi bukan berarti sekolah ini mengabaikan nilai-nilai

³ Bahruddin dan Mulyono, 2007. Psikologi Agama (buku diktat). Malang. Hlm. 48

⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan .Op-Cit.* hlm. 210

moral, agama pada siswa-siswinya dan faktanya juga terlihat bahwa banyak siswa-siswi kelas XI juga dapat mengimplementasikan aspek-aspek religiusitas yang ada dalam dirinya, hal ini disebabkan oleh salah satu factor yakni karena adanya peraturan-peraturan sekolah dan kegiatan-kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai agama yang tercermin dalam Misi Sekolah ini.

Sedangkan pada kategori siswa-siswi yang memiliki tingkat religiusitas rendah ini dengan prosentase sebesar 14%, hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang adanya sikap patuh terhadap ajaran agama islam khususnya baik dalam menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya, jarang melakukan ritual keagamaan bisa juga dikarenakan dia tidak mengetahui arti dan makna dari ritual tersebut atau bisa juga karena rasa malas dan enggan untuk melakukannya. Dalam hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan keagamaan pada remaja yang biasanya mereka suka berfikir realitas keagamaan itu sendiri dengan memberikan statement bahwa masa remaja adalah masa yang bebas dengan lebih suka bersenang-senang, hal tersebut sangat berpengaruh dengan tahapan perkembangan mereka yaitu tahap pencarian jati diri, yang terkadang remaja masih bersifat kekanak-kanakan, terkadang hal yang menjadi kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai penganut agama atau pemeluk agama diabaikan dengan begitu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono bahwa remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara

begitu saja, mereka ingin berpikir mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Selain itu juga mereka merasa tertekan dengan peraturan di sekolah yang begitu banyak tanpa mempertimbangkan beban yang dialami siswa nya, jadi kerap sekali mereka melaksanakan kegiatan beribadah di sekolahnya hanya karena menggururkan kewajiban atau juga sebatas formalitas agar tidak mendapatkan sanksi dari pihak sekolah. Sehingga tak dapat dipungkiri terdapat siswa untuk tidak melaksanakan kegiatan tersebut kecuali dengan kesadaran dan tanggung jawab yang dimilikinya sebagai penganut agama islam. Oleh karena diperlukan pengawasan yang intens dan perhatian yang eksta dari pihak sekolah ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya remaja pada umumnya merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dan pada perkembangan agamanya masih membutuhkan bimbingan dan himbauan dari pihak terkait baik itu pihak keluarga, masyarakat dan sekolah. Sehingga remaja dapat mencerminkan sikap religiusitas yang terinternalisasi di dalam dirinya dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Religiusitas pada diri seseorang adalah bersifat individual, subjektif dan kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek-aspek lahiriah dan bathiniah sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Di dalam perjalanan hidup manusia aspek-aspek

religiusitas yang menjadi acuan dalam skala religiusitas yang berpijak dari pendapat Glock dan Stark terdiri atas aspek keyakinan, aspek ritual, aspek penghayatan, aspek pengetahuan serta aspek pengamalan tidak bergerak statis melainkan dinamis dan selalu mengalami proses berkembang secara berkelanjutan mulai adanya fitrah keagamaan dan juga sebagai *Homo Religiosus* yang telah ada sejak manusia lahir yang perlu diarahkan dan dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikis, semakin cepat orang mengalami pertumbuhan, maka religiusitas yang dimiliki akan semakin sempurna. Sedangkan kepercayaan kepada Allah kadang sangat kuat dan kadang melemah, hal ini nampak pada kualitas dan kuantitas ibadahnya yang bersifat *fluktuatif* dalam artian kadang rajin, terkadang ragu, terkadang malas. Jadi, religiusitas remaja selain dipengaruhi oleh pembawaan dan kondisi fisik juga maupun psikis juga dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial dan pendidikan.

2. Tingkat Kenakalan Remaja Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang

Berdasarkan hasil analisa data pada table di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 0 responden dengan prosentase 0% berada pada kategori tinggi, 12 responden dengan prosentase 11%

berada pada kategori sedang, dan 98 responden dengan 89% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa-siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang dalam penelitian ini memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah, dengan prosentase sebesar 89%. Tingkat kenakalan remaja, menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas XI tersebut tidak nakal, atau dikatakan wajar, tidak cukup serius sehingga masih dapat dikendalikan karena kenakalan remaja yang diukur dalam penelitian ini bersifat aktual dengan indikator perilaku yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Banyak hal yang mempengaruhi rendah, sedang atau tingginya kenakalan remaja. Namun yang dijelaskan hanya empat hal, yaitu faktor di dalam diri anak itu sendiri, penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga, penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan penyebab kenakalan dari lingkungan sekolah.

Namun, apabila siswa yang berada pada kategori kenakalan yang sedang atau rendah secara terus menerus berada pada lingkungan yang tidak kondusif yang mendukungnya untuk selalu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai berlaku, maka tidak menutup kemungkinan mereka suatu waktu melakukan tindakan yang mengarah pada kenakalan karena adanya pengaruh dari siswa yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi sehingga pihak sekolah harus tetap memberikan pengawasan berupa perhatian dan meningkatkan pembinaan (penyuluhan) agar siswa-siswanya tetap berperilaku dengan baik.

Berdasarkan dari konsep moral menurut Kohlberg (Sarwono) tersebut, menggambarkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam kehidupannya sehari-hari, selain faktor religi seperti kebingungan akan identitas diri, kontrol diri yang lemah, dan faktor-faktor lain, baik itu faktor yang berasal dari dalam remaja maupun faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan baik lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Dan sekolah merupakan rumah kedua bagi para remaja, juga bisa mempengaruhi sedangnya kenakalan remaja. Karena besarnya waktu yang dihabiskan remaja di sekolah maka sedikit banyak mempengaruhi kehidupan remaja. Guru yang di sekolah merupakan orang tua kedua bagi remaja diharapkan mampu memberikan suri tauladan yang baik, guru yang berdedikasi akan mengajar dengan baik dan penuh tanggung jawab, dan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan keguruannya. Dengan jumlah guru yang memadai, maka faktor kekurangan guru hingga siswa-siswi berkeliaran karena tidak ada pelajaran yang kosong, sehingga siswa-siswi mampu belajar dengan sungguh-sungguh. Kemudian fasilitas pendidikan yang memadai menjadi penunjang bagi siswa untuk bisa mengembangkan keahliannya dan menjadi siswa-siswi yang berkualitas dan tidak melakukan perilaku menyimpang ini. Tercukupinya fasilitas pendidikan menyebabkan tersedianya tempat untuk menyalurkan bakat dan minat dan keinginan siswa-siswi. Bakat dan keinginan yang tersalurkan dengan semestinya, menjadikan remaja tidak lagi melakukan kenakalan remaja. Ditambah adanya upaya dari guru BK yang melakukan

upaya-upaya untuk menanggulangi bentuk kenakalan remaja serta meminimalisir kenakalan remaja baik yang bersifat kuratif ataupun preventif.

Dalam hasil ini juga didapatkan bahwa kenakalan remaja yang berada pada kategori sedang hanya sebanyak 12 siswa, sedangkan suatu penghargaan dan bisa dibilang prestasi pula ialah tak ada satupun siswa SMK kelas XI yang memiliki tingkat kenakalan yang Tinggi, hal ini bisa disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Yang mana faktor internal karena mereka memiliki pertahanan diri dan adjustment dalam menghadapi pengaruh negatif yang berada di lingkungan sekitarnya, baik di masyarakat ataupun di sekolah. Faktor Eksternal ini di karenakan lingkungan yang kondusif misalnya sekolah yang menjadi rumah kedua bagi mereka yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan pada siswa-siswanya.

3. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Agama Islam Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas agama Islam dengan kenakalan remaja pada siswa -siswi kelas XI SMK Negeri 2 Malang dengan koefisien korelasi sebesar -0.232 Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan kenakalan remaja. Hubungan ini berkorelasi negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas remaja muslim maka akan semakin rendah tingkat

kenakalan yang dilakukannya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja muslim maka semakin tinggi tingkat kenakalan yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fridani bahwa salah satu hal yang bisa mengendalikan perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja adalah dengan nilai-nilai religi yang telah terinternalisasi dalam diri remaja. Selaras dengan ini, Sarwono (2002) mengungkapkan bahwa agama merupakan bagian penting dalam jiwa seseorang yang bisa mengendalikan atau menjadi stabilisator perilaku sehingga seseorang tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Pendapat lain dari Daradjat (1978) mengemukakan bahwa keyakinan beragama merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu hal yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakah hal tersebut baik atau tidak menurut agamanya. Dari sini dapat dilihat bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Apabila seorang remaja dihadapkan pada suatu dilema untuk memutuskan sikap dan perilakunya, maka ia akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agamanya. Nilai-nilai agama, dalam hal ini agama Islam yang telah diinternalisasi oleh seorang remaja muslim, diharapkan mampu

menuntun semua perilakunya ke arah perilaku baik yang sesuai dengan tuntutan agamanya.

Oleh karena itu, jika seorang remaja menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai panduan dalam bertingkah lakunya, maka ia akan berusaha untuk tidak melakukan segala tindakan yang tergolong dalam kenakalan remaja. Hal ini selaras dengan pendapat Sudarsono (2008) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap larangan yang telah ditentukan oleh agamanya ia akan meninggalkan atau menghindarinya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Febri Rachmawati (2008) yang meneliti tentang “Hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku delikuen” bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku delikuen, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku delikuen dengan hasil analisis uji *Product Moment Pearson* antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku delikuen yang menunjukkan nilai $R_{xy} -0.685$.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan metode yang digunakan. Peneliti tidak menggunakan metode penunjang lain selain metode angket, seperti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara sehingga tidak diperoleh data yang lebih mendalam untuk menggali fenomena religiusitas dan kenakalan remaja. Hal ini dapat memungkinkan tidak tergambarnya seluruh kenyataan yang terjadi

sebenarnya pada setiap individu sebagai sampel penelitian, akan tetapi bukan berarti hal tersebut tidak dapat dijadikan sebuah pembenaran untuk tidak memperhatikan secara hati-hati dan seksama dari hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

